

## **Pemuda Dan Falsafah Tongkonan**

Resturiel Bongga Salu , Kristanto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

[Resturielbonggasalu30@gmail.com](mailto:Resturielbonggasalu30@gmail.com); [kristsnto.ukitoraja.ac.id](http://kristsnto.ukitoraja.ac.id)

### **ABSTRACT :**

The Toraja community is a society that has uniqueness both in terms of customs, culture, especially looking for advantages in these weaknesses, such as the Toraja people are people who previously did not know how to read, write so that these weaknesses were used as strengths where they provide education to their generation not by writing. great books are then published but with oral tradition, and behind the oral tradition is not only the upbringing that their generations receive, but the relationship between the messenger and the recipient of the message certainly has a closer relationship because they always have time to gather together and talk. , and of course conveying all their hopes and aspirations to their generations, in order to become young men who have a strong mentality, are not spoiled and become young people who are *Kinaa*.

Key Words: Key words: Youth, tongkongan philosophy, *kinaa*

### **Abstrak :**

Masyarakat Toraja, merupakan masyarakat yang memiliki keunikan baik itu dari segi adat istiadat, kebudayaan, terutama mencari kelebihan dalam kelemahan tersebut, seperti masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang dahulunya belum tau membaca, menulis sehingga kelemahan tersebut dijadikan kelebihan dimana mereka memberikan didikan kepada generasinya tidak dengan menulis buku-buku hebat lalu diterbitkan melainkan dengan tradisi lisan, dan dibalik tradisi lisan tersebut bukan hanya didikan yang diterima para generasi mereka, melainkan hubungan dari si pembawa pesan dan si penerima pesan tentunya memiliki hubungan yang semakin erat karena selalu memiliki waktu untuk berkumpul bersama dan berbincang, dan tentunya menyampaikan segala harapan dan cita-cita mereka kepada para generasi mereka, agar menjadi pemuda yang memiliki mental yang kuat, tidak manja dan menjadi pemuda yang *Kinaa*.

Kata-kata kunci: Pemuda, falsafah tongkongan, *kinaa*

## Pendahuluan

Toraja merupakan salah satu suku yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, yang terkenal dengan adat dan budayanya. Salah satu ciri khas yang dimiliki yaitu rumah adat yang dikenal dengan tongkonan, jika dalam Bahasa Toraja disebut dengan *Banua Tua*. Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang artinya duduk, tongkonan berarti tempat duduk, rumah, terutama sebagai tempat berkumpul, berbicara dan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat, budaya dan hal-hal yang akan dilakukan masyarakat atau keluarga baik itu *Aluk Rambu Tuka*' secara harfiah diterjemahkan sebagai asap yang mendaki, artinya ritual yang bersangkutan dengan penyembahan dan biasanya dilakukan dari pagi hingga pukul 12.00 maupun *Aluk Rambu Solo*' secara harafiah berarti asap yang menurun, yang memiliki arti upacara yang bersangkut-paut dengan kedudukan/kematian dan biasanya diselenggarakan setelah pukul 12.00.<sup>1</sup>

Tongkonan sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat Toraja, salah satu ungkapan yang unik dan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Toraja yaitu falsafah tongkonan yang mengatakan:

*“Aluk tongkonan dipoaluk,  
Uainna tongkonan ditimba,  
Kayunna tongkonan di re’tok,  
Padangna tongkonan dikumba’,  
Utanna tongkonan dikalette’*

Secara harfiah ungkapan tersebut berarti : *aluk* (agama), *tongkonan* dianut, air milik *tongkonan* ditimba, kayu milik *tongkonan* dipergunakan untuk seluruh keperluan hidup, sayur milik *tongkonan* dipetik dan tanah milik *tongkonan* diolah<sup>2</sup>. Dari ungkapan tersebut sangat tergambar bagaimana *tongkonan* meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat

Toraja mulai dari agama, adat istiadat, budaya bahkan kehidupan sehari-hari juga diatur dalam *tongkonan*. Selain itu, ungkapan tersebut juga menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Toraja sangat menuntut sebuah proses dan usaha untuk menjalani kehidupan, tidak ada yang instan

---

<sup>1</sup> Pither Singkali dan Markus Rani, *Kamus Ungkapan Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 153.

<sup>2</sup> Hans Lura, "Konsensus Sakral," *Salatiga : Jurnal UKSW*, 2013, 41

melainkan untuk menghasilkan sesuatu maka semua butuh usaha dan proses.

Dari ungkapan atau pandangan hidup menurut filosofi *Tongkonan* maka tergambar bahwa masyarakat Toraja adalah orang-orang yang selalu berusaha, dan berproses untuk suatu hasil dan hal tersebut tentu saja diwariskan secara turun temurun kepada generasi mereka, bahkan selain ungkapan tersebut masyarakat Toraja juga sering memakai sebuah kata motivasi untuk selalu bekerja yaitu *unnosok rakka' sangpulo* yang mengajarkan generasi Toraja bahwa untuk menuai hasil maka dibutuhkan kerja keras. Namun realita saat ini banyak ditemui masyarakat Toraja yang juga sudah mengikuti zaman hal tersebut merupakan hal yang memiliki nilai positif dengan mengikuti zaman tetapi secara tidak langsung hal tersebut juga membuat generasi terutama para pemuda kebanyakan memiliki karakter yang tidak suka dengan usaha dan proses. Karena itu, penulis tertarik untuk menulis sebuah artikel tentang *Pemuda dan Falsafah Tongkonan*.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>3</sup> Salah satunya dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam tulisan ilmiah sehingga penulis menyadari bahwa dalam mengkaji masalah *Pemuda dan Filosofi Tongkonan*, bukanlah suatu hal yang mudah dan membutuhkan proses untuk menyelesaiannya, seperti yang dikatakan oleh Wardi Bachtiar bahwa sebuah penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah pencarian data yang sesuai dengan masalah tertentu dan data tersebut akan digali, diolah, diamati terlebih dahulu untuk bisa memecahkan masalah yang ada.<sup>4</sup> Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode analisis dimana penulis akan mengumpulkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang penulis kaji. Adapun data itu bersumber dari buku-buku, karya ilmiah, internet, dan sumber lainnya yang sesuai dengan pokok masalah yang penulis kaji.

---

<sup>3</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Depok: PT Raja Grafindo, 2019), 66.

<sup>4</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 1.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemuda dan Falsafah Tongkonan**

#### *a. Pemuda Toraja sebagai Ahli Waris*

Adat istiadat, budaya dan keunikan lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Toraja sangat penting untuk dilestarikan karena itu masyarakat Toraja dahulunya mewariskan kepada generasinya untuk dipertahankan dan dilestarikan, karena itu dalam hal ini pemuda sangat berperan penting untuk menjadi ahli waris dari keunikan-keunikan yang dimiliki oleh para leluhur masyarakat Toraja. Salah satu cara masyarakat Toraja yaitu dengan cara lisan.

Tradisi lisan, merupakan salah satu tradisi yang digunakan oleh setiap masyarakat dalam menyampaikan pengajaran, sejarah, cerita rakyat dan sebagainya, yang disampaikan dengan cara menuturkan/menceritakan hal yang ingin disampaikan kepada generasi yang ada dalam sebuah masyarakat, yang menjadi kelemahan dari sebuah tradisi lisan ini terkadang tidak memiliki kebenaran yang pasti karena tidak disertai dengan bukti tertulis, sehingga boleh saja dibantah dengan berbagai perspektif oleh pihak-pihak tertentu, namun yang menjadi kekuatan dari tradisi ini yaitu gampang untuk diingat, bisa menjadi bahan cerita dalam keluarga/kerabat ketika duduk bersama dan hal ini bisa mempererat keakraban satu sama lain, mengandung berbagai ajaran terutama makna moral yang sering dijumpai dalam cerita rakyat dan cerita lainnya yang khusus digunakan sebagai alat pengajaran moral bagi masyarakat setempat.

Tradisi lisan ini masih banyak dijumpai oleh penulis dalam masyarakat Toraja, bahkan penulis sendiri masih mengalami tradisi tersebut, dalam hal ini dapat dilihat bahwa tradisi lisan dalam masyarakat Toraja masih digunakan sampai sekarang ini. Penulis masih menjumpai tradisi lisan dalam bentuk sejarah, warisan, dan berbagai ungkapan-ungkapan yang memiliki makna moral yang disisipkan untuk membentuk karakter setiap generasi

masyarakat Toraja.

b. *Tongkonan*

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri diatas tumpukan kayu, dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata *tongkon* berasal dari Bahasa Toraja yang berarti duduk. Menurut kisah rakyat Toraja, tongkonan pertama dibangun di surga, dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang mulia.<sup>5</sup>

Dari berbagai aspek, *tongkonan* memiliki makna yang sangat mendalam dan beragam, salah satunya yang sangat penting yaitu *tongkonan* menjadi tempat dimana masyarakat Toraja saling mengenal dengan rumpun keluarga atau dalam Bahasa Toraja dikenal dengan kata *Pa'rapuan* lainnya karena itulah Tongkonan dikatakan sebagai dasar persekutuan dan hubungan darah daging disimbolkan dengan tongkonan.<sup>6</sup> Tongkonan juga memiliki makna mendalam, selain filosofinya sendiri tetapi juga makna dibalik simbol-simbol ukiran yang memenuhi dinding rumah adat dan alang.<sup>7</sup> Tetapi dalam hal ini penulis hanya melihat falsafah dari tongkonan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari- hari masyarakat Toraja, juga pandangan hidup yang bisa memberi motivasi kepada pemuda untuk melihat kembali kebelakang bahwa ternyata para leluhur mereka adalah orang-orang yang pekerja keras dan sangat mementingkan usaha dan proses dan hal seperti inilah yang sudah sangat jarang dijumpai di dalam diri para generasi masyarakat Toraja saat ini.

c. *Modernisasi*

Modern, berasal dari kata *modern* yang berarti terbaru, mutahir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman, kemudian; modernisasi selanjutnya diartikan

---

<sup>5</sup> Unkris, "Suku Toraja : Tongkonan," Edunitas.com, *Pusat Ilmu Pengetahuan* (blog), t.t.

<sup>6</sup> Th Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 88.

<sup>7</sup> Johana R Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>8</sup>

Pada zaman modern ini, banyak perubahan-perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, mulai dari gaya berbahasa, gaya berpakaian terutama karakter masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal terutama perkembangan globalisasi yang tidak dapat dipungkiri harus diikuti oleh setiap orang. Sehingga berbagai informasi dan bentuk-bentuk interaksi antar manusia juga sangat mudah terjalin, bahkan dapat menjangkau seluruh dunia. Perkembangan zaman ditandai adanya berbagai alat-alat komunikasi modern, kemajuan teknologi bahkan dunia internet sangat menyentuh kehidupan manusia zaman modern, sehingga hal tersebutlah yang mengubah berbagai aspek-aspek tradisional masyarakat sebelumnya.<sup>9</sup> Perubahan yang terdapat akibat modernisasi yaitu antara lain : IPTEK, Ekonomi, Sosial dan Budaya sehingga perkembangan tersebut sangat

mempengaruhi gaya hidup seperti sikap, perilaku dan karakter seseorang.<sup>10</sup>

#### *d. Pemuda Toraja Zaman Modern*

Pemuda merupakan orang-orang yang memiliki tanggung jawab dengan masa yang akan datang, dan masa yang akan datang ini adalah masanya pemuda saat ini.<sup>11</sup> Pemuda zaman modern, tentu hidup di tengah arus modern yang ada, karena itu tidak dapat disangkal bahwa banyak pemuda yang terbawa arus dan ada juga beberapa yang hanya mengikuti arus tanpa terbawa arus. Artinya hidup di zaman modern bisa saja mengikuti kebiasaan masyarakat zaman sekarang tetapi jangan sampai lupa bahwa sebagai pemuda

---

<sup>8</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

<sup>9</sup> Joni Mambela, "Pengaruh Perkembangan Zaman Modern yang Memunculkan Perilaku Hidup Konsumisme, Dikalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini," *Mengkendek : Jurnal IAKN*, 2020, 1.

<sup>10</sup> Daniel Fajar dan T Haryono, "Mode Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhottbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili* No.2 (t.t.): 174.

<sup>11</sup> Surya D.E. Putra Destriana Saraswati dan Prisca Kiki Wulandari, *Membangun Indonesia : Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang: UB Press, 2017), 2.

mereka adalah ahli waris yang sangat diharapkan untuk memegang teguh dan mempertahankan serta melakukan mandat yang diturunkan dari para leluhur mereka.

Pemuda Toraja merupakan satu-satunya harapan masyarakat Toraja untuk mempertahankan, melanjutkan dan melestarikan adat-istiadat, budaya, kebiasaan dan karakter masyarakat Toraja dahulunya. Para leluhur Toraja sangat mendamba- dambakan ketika generasi mereka memiliki sikap, karakter dan perilaku sebagai pemuda yang *Kinaa* yang dimaksudkan ialah pemuda yang memiliki karakter yang bijaksana. Selain karakter yang bijaksana juga memiliki jiwa pemuda yang pekerja keras, mau berproses dan tidak hanya menantikan hasil tetapi berjuang untuk mendapatkan hasil yang diperoleh dari perjuangan mereka sendiri.

Adapun pandangan hidup dari *Tongkonan* yang merupakan pusat bagi masyarakat Toraja mengatakan :

“ *Aluk tongkonan dipoaluk,*  
*Uainna tongkonan ditimba,*  
*Kayunna tongkonan di re 'tok,*  
*Padangna tongkonan dikumba'*  
*Utanna tongkonan dikalette'*

Selain itu masyarakat Toraja juga sering memakai sebuah kata motivasi untuk selalu bekerja yaitu:

*Unnosok rakka' sangpulo*

Selain kedua ungkapan tersebut bahkan masih banyak lagi, jika dilihat hanyalah beberapa kata yang tersusun sehingga membentuk sebuah kalimat, tetapi hal ini sangat sarat makna bagi masyarakat Toraja, bahkan menggambarkan bagaimana kerasnya hidup dan perjuangan yang harus dilalui oleh masyarakat Toraja agar memperoleh hasil ladang dan cara memproses hasil tersebut hingga boleh di makan, di jual atau lain sebagainya untuk menunjang kebutuhan hidup dan kebutuhan makanan sehari-hari.

Dari ungkapan *Uainna tongkonan ditimba* mau mengatakan bahwa untuk

mendapatkan air masyarakat Toraja harus menimba dari sumur, bak dan lain- lain untuk bisa digunakan baik untuk air minum maupun untuk hal lainnya, berbeda dengan zaman sekarang dengan adanya pompa air sangat memudahkan bahkan tidak perlu lagi mengangkat air dari sumur, ungkapan *Kayunna tongkonan di re'tok*, mau mengatakan bahwa untuk menggunakan kayu yang ada, manusia harus memprosesnya terlebih dahulu untuk bisa menjadikannya kayu bakar, sementara ungkapan *Padangna tongkonan dikumba'* menandakan bahwa untuk mendapatkan hasil dari tanah tersebut juga harus diproses dengan baik agar menghasilkan tanaman yang bisa dimanfaatkan manusia untuk kelanjutan hidup mereka, serta ungkapan *Utanna tongkonan dikalette'* juga tidak lain bahwa ketika tanah telah menghasilkan hasil yang baik itu tidak berhenti sampai disitu melainkan hasil dari tanah tersebut juga harus di proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dimakan untuk melanjutkan hidup didunia.

Makna ungkapan diatas tidak hanya itu melainkan seluruh aspek kehidupan dikatakan bahwa masyarakat Toraja harus *unnosok rakka' sangpulo* artinya memanfaatkan dan menggunakan tangan mereka bahkan seluruh tenaga mereka untuk mendapatkan hasil dalam kehidupan. Karena itu sampai sekarang ini masyarakat Toraja masih yakin akan hal tersebut, bahwa kerja keras sangat dibutuhkan untuk menjalani hidup didunia ini.

Idealnya, masyarakat Toraja mengharapkan generasi muda untuk melakukan dan menanamkan dalam hati pikiran dan kehidupan mereka bahwa tidak ada yang instan dalam dunia ini, tetapi perkembangan zaman membuat para pemuda saat ini terbiasa dengan hal-hal yang instan, bukan hanya itu bahkan pemuda Toraja saat ini sudah sangat terjerumus kedalam dunia maya dimana hampir setengah dari hari-hari mereka hidup dalam dunia maya. Bukan hanya itu internet juga membuat generasi malas membaca karena segala sesuatu yang dicari dalam dunia Pendidikan sangat cepat dan instan untuk didapatkan dalam dunia internet, berbeda dengan zaman dahulu. Tidak hanya itu bahkan gaya berpakaian, bersikap dan pemikiran mereka juga sangat terpengaruh dari dunia luar (luar

Toraja), sebenarnya modernisasi ini memiliki hal yang positif jika digunakan dan diberdayakan sebaik mungkin tetapi pada realitasnya sangat berbanding terbalik dengan idealnya. Sementara, harapan satu-satunya untuk melestarikan pandangan hidup masyarakat Toraja agar tidak punah yaitu terletak pada generasi muda sebagai tonggak dalam mempertahankan dan melestarikan adat istiadat dan budaya suku Toraja.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Meita Fajriana, *Generasi Muda Menjadi Tonggak Pertahankan Adat dan Budaya di Toraja* (Jakarta: Liputan, 2018).

## **Kesimpulan**

Berteologi kontekstual di tengah-tengah masyarakat Toraja, berarti menjadikan kebudayaan Toraja sebagai sebuah rujukan untuk berteologi, dimana berteologi kontekstual berarti sebuah usaha para teolog untuk menyatakan kembali doktrin-doktrin atau teologi-teologi kristen itu sendiri sesuai dengan paradigma masyarakat disebuah konteks tertentu, yaitu dengan berusaha memahami karya Allah atau maksud Allah dalam sebuah wilayah dengan sejarah dan budaya tertentu.<sup>13</sup> Sehingga gereja berperan menjadikan PPGT, sebagai wadah untuk membentuk pemuda menjadi pemuda yang *Kinaa*.

Setiap ungkapan dan pandangan hidup tentunya memiliki harapan dan tujuan untuk dicapai, demikian halnya dengan masyarakat Toraja, menitipkan harapan kepada para generasi-generasinya untuk dijadikan bekal dalam hidup disepanjang masa, karena dalam kehidupan banyak yang akan mengecewakan seseorang juga banyak hal yang harus dikejar dengan perjuangan karena itu pemuda zaman modern sekarang ini, dituntut untuk menunjukkan karakter pemuda Toraja yang memang berkarakter dan memiliki jiwa pejuang yang tinggi, tidak cepat putus asa dan selalunya mengerti bahwa hidup itu tidak semudah membalikkan telapak tangan sehingga pemuda tersebut telah terbentuk mentalnya, sehingga menjadi pemuda yang mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

---

<sup>13</sup> Shemaelria Gracelea Aponno, "Berteologi Kontekstual dari Mitors Air Tukang dengan Pendekatan Appreciative Inquiry," Papua: Kenosis Vol.5 No.2 (2019): 94.

Aponno, Shemaelria Gracelea. "Berteologi Kontekstual dari Mitors Air Tukang dengan Pendekatan Appreciative Inquiry." *Papua: Kenosis* Vol.5 No.2 (2019).

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Fajar, Daniel, dan T Haryono. "Mode Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhottbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili* No.2 (t.t.): 174.

Fajriana, Meita. *Generasi Muda Menjadi Tonggak Pertahanan Adat dan Budaya di Toraja*. Jakarta: Liputan, 2018.

Tangirerung, R Johana, *Berteologi Melalui Simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, (JAKarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Kobong, Th. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Lura, Hans. "Konsensus Sakral." *Salatiga : Jurnal UKSW*, 2013, 41.

Mambela, Joni. "Pengaruh Perkembangan Zaman Modern yang Memunculkan Perilaku Hidup Konsumerisme, Dikalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini." *Mengkendek : Jurnal IAKN*, 2020, 1.

Saraswati, Surya D.E. Putra Destriana, dan Prisca Kiki Wulandari. *Membangun Indonesia : Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press, 2017.

Singkali, Pither, dan Markus Rani. *Kamus Ungkapan Toraja-Indonesia*. Rantepao: PT Sulo, 2013.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo, 2019.

Unkris. "Suku Toraja : Tongkonan." Edunitas.com. *Pusat Ilmu Pengetahuan* (blog), t.t